

Buku Dongeng & Aktivitas

untuk anak **Indonesia**



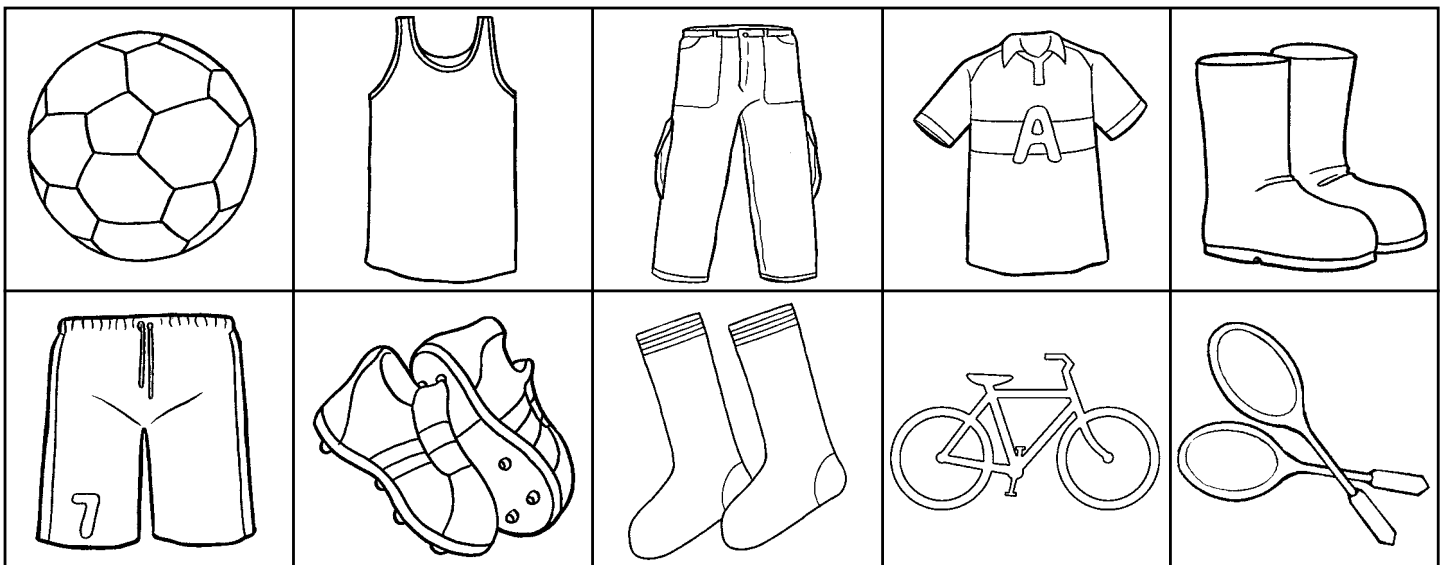
**BOLEH DIPERBANYAK &
DISEBARLUASKAN.**
Tidak untuk diperjualbelikan

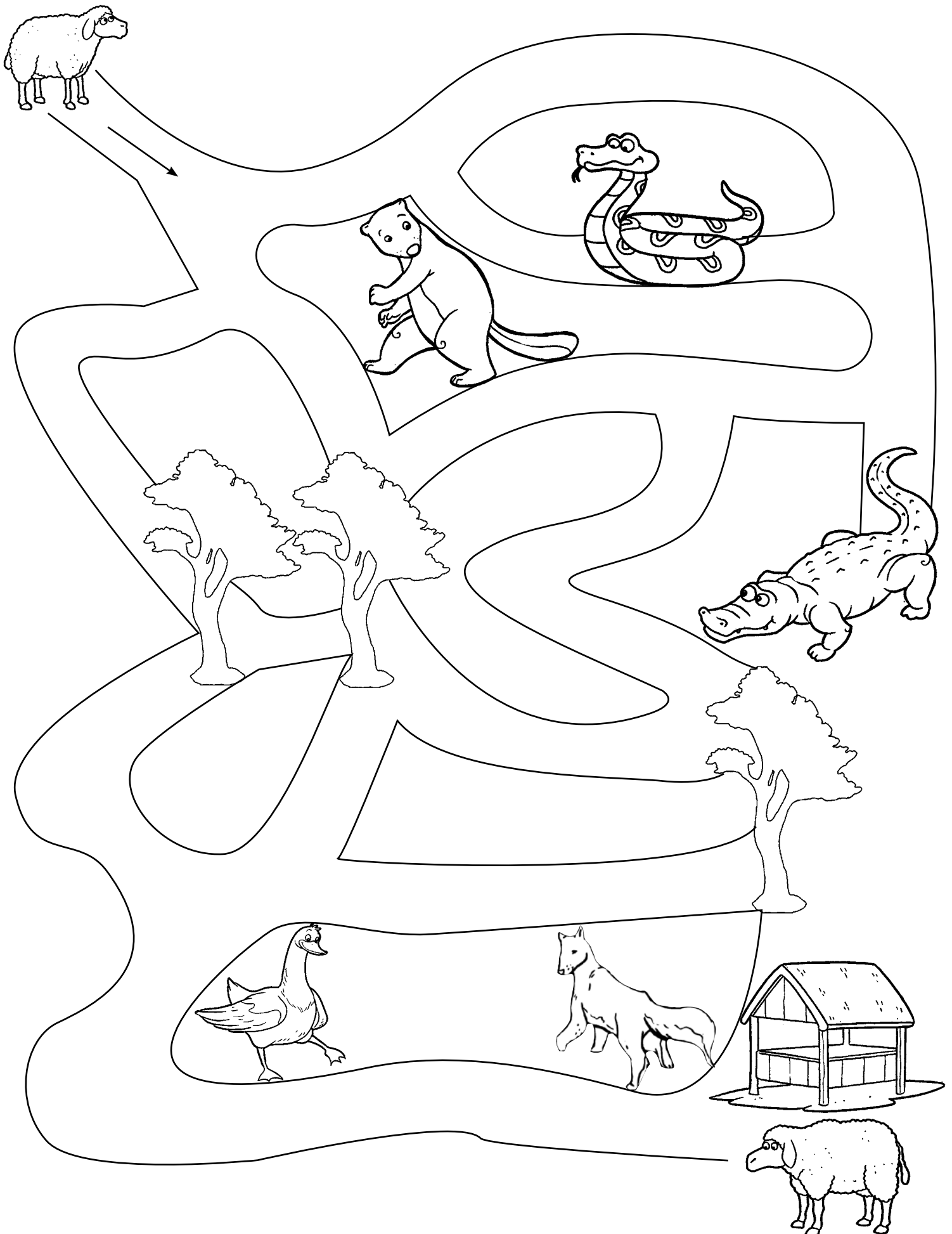
Penulis: Tim Buah Hati, Clara Ng, dkk. - Ilustrator: Nonoy

Warnai gambar di bawah ini.



Warnai gambar benda yang digunakan untuk bermain sepak bola.

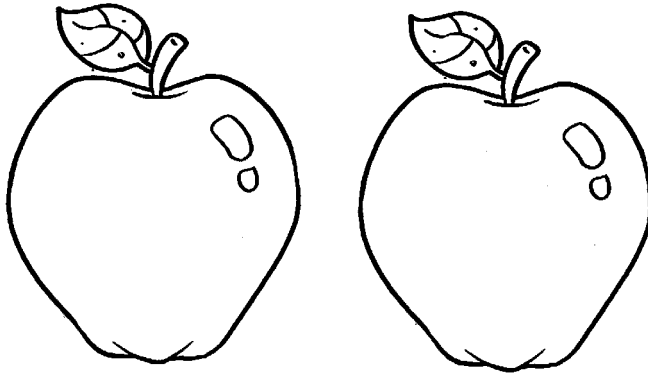




Hari akan segera gelap. Tolong bantu domba menemukan jalan pulang ke kandangnya. Hati-hati terhadap gigitan buaya dan ular. Warnailah semua gambarnya!

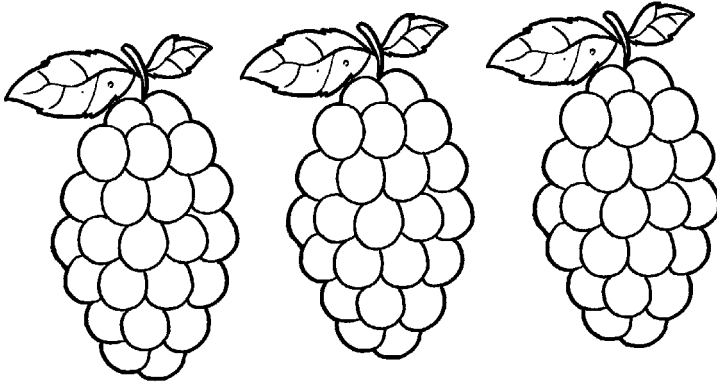
Berapa angka yang tepat untuk setiap jumlah buah di bawah ini? Hubungkan dengan garis dan warnai buah-buahan agar terlihat segar.

APEL



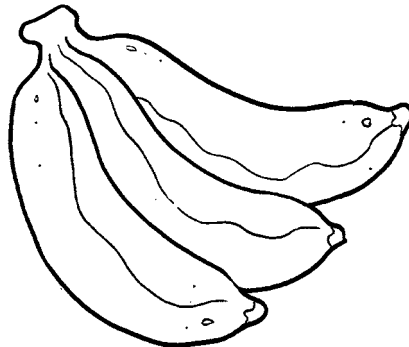
1

ANGGUR



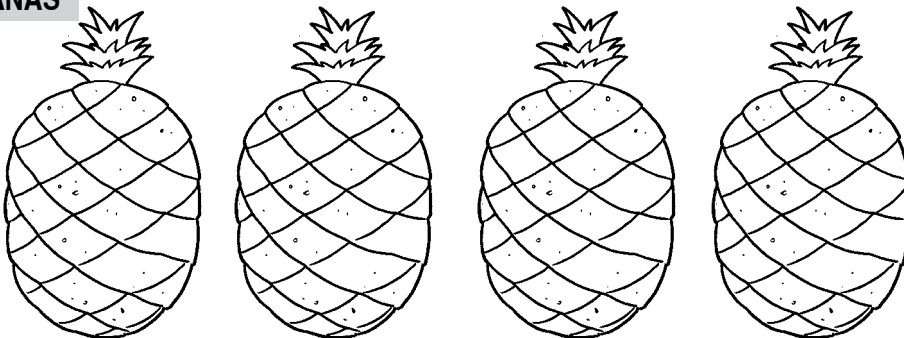
2

PISANG



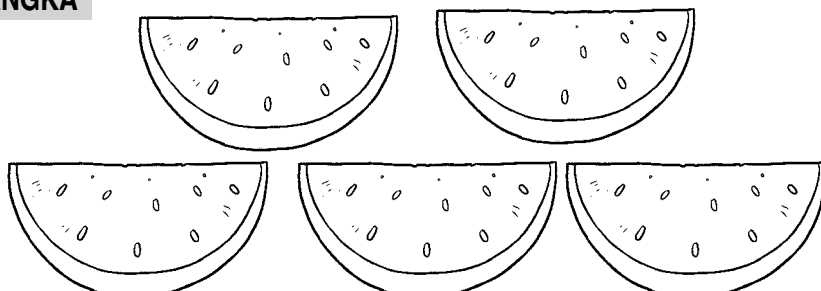
3

NANAS

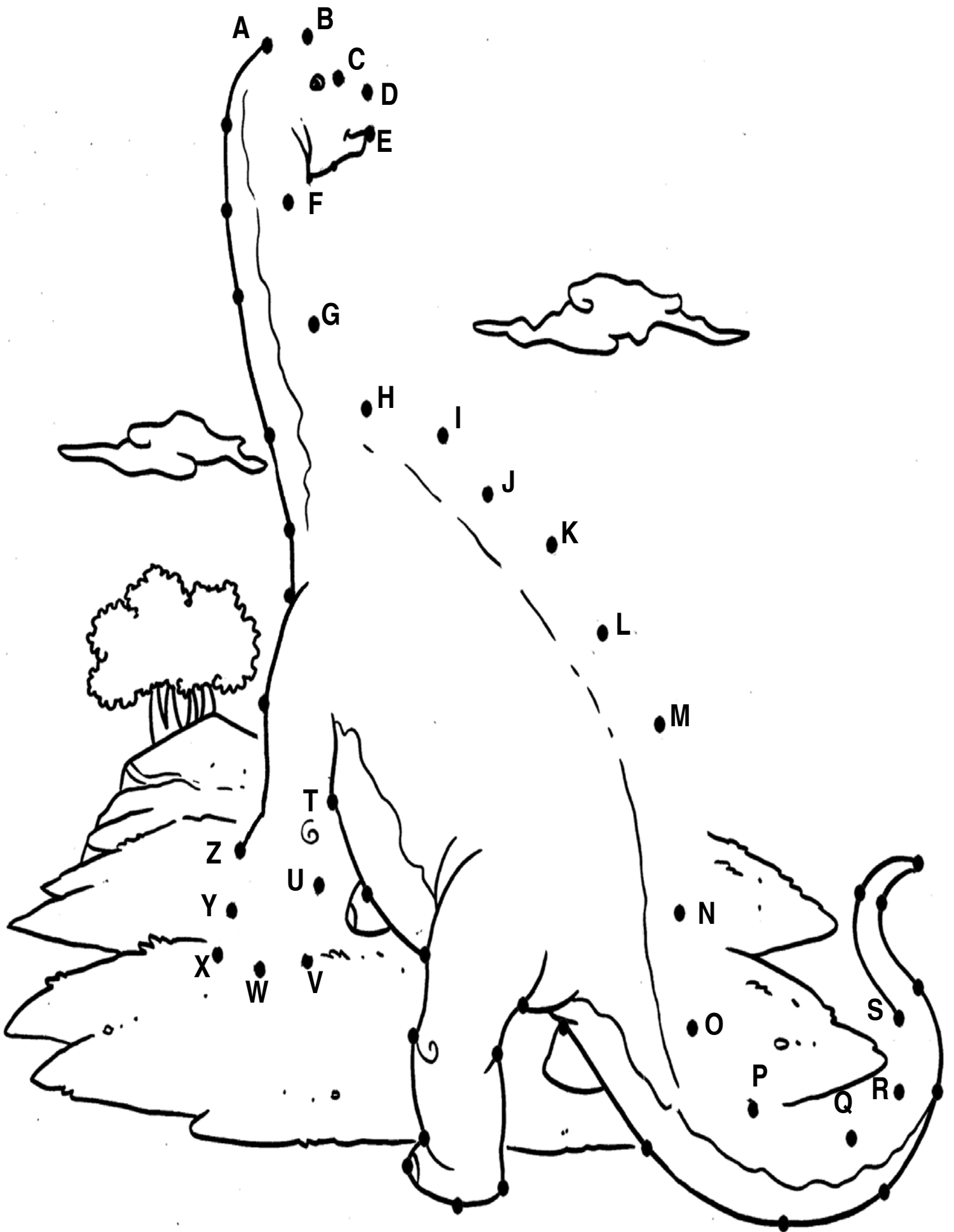


4

SEMANGKA



5



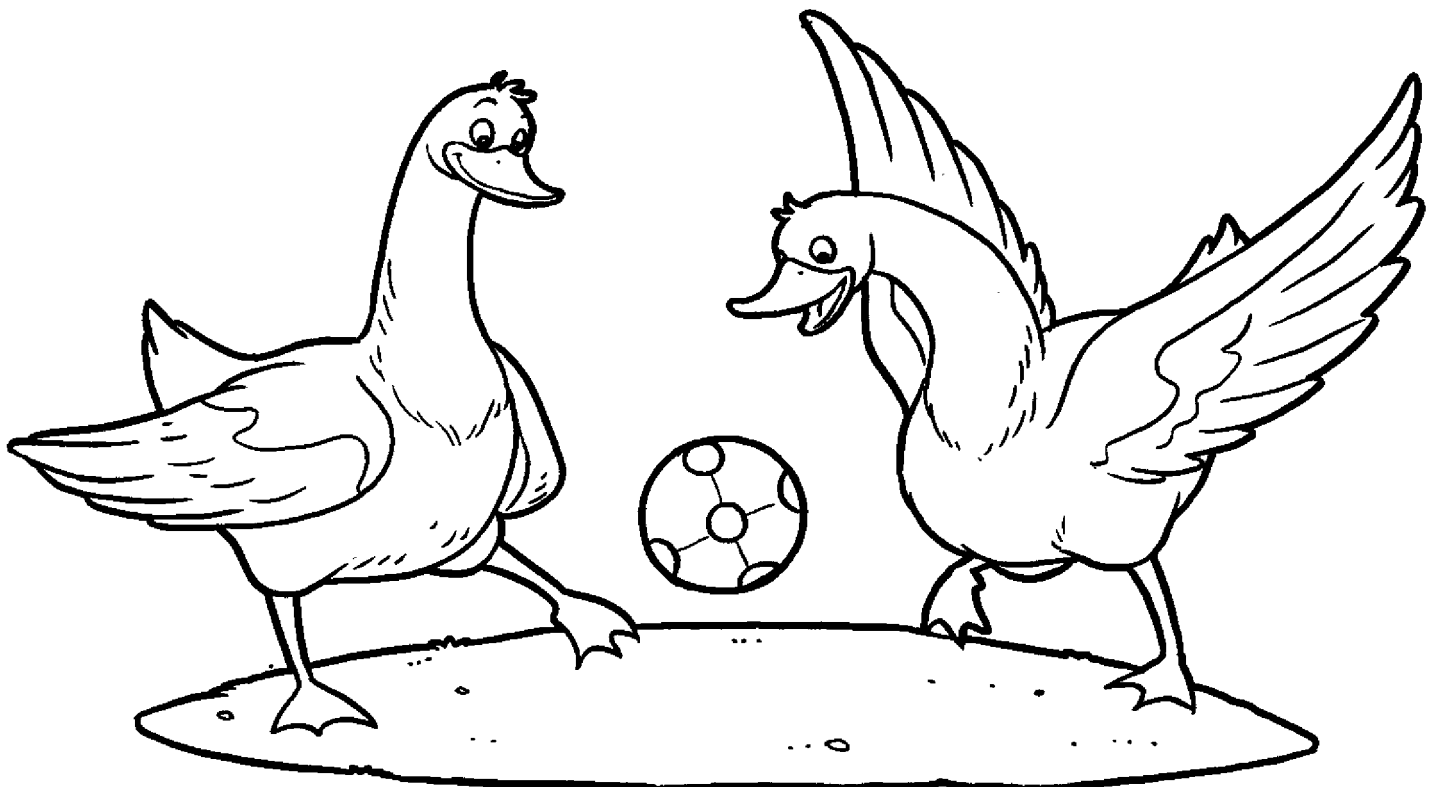
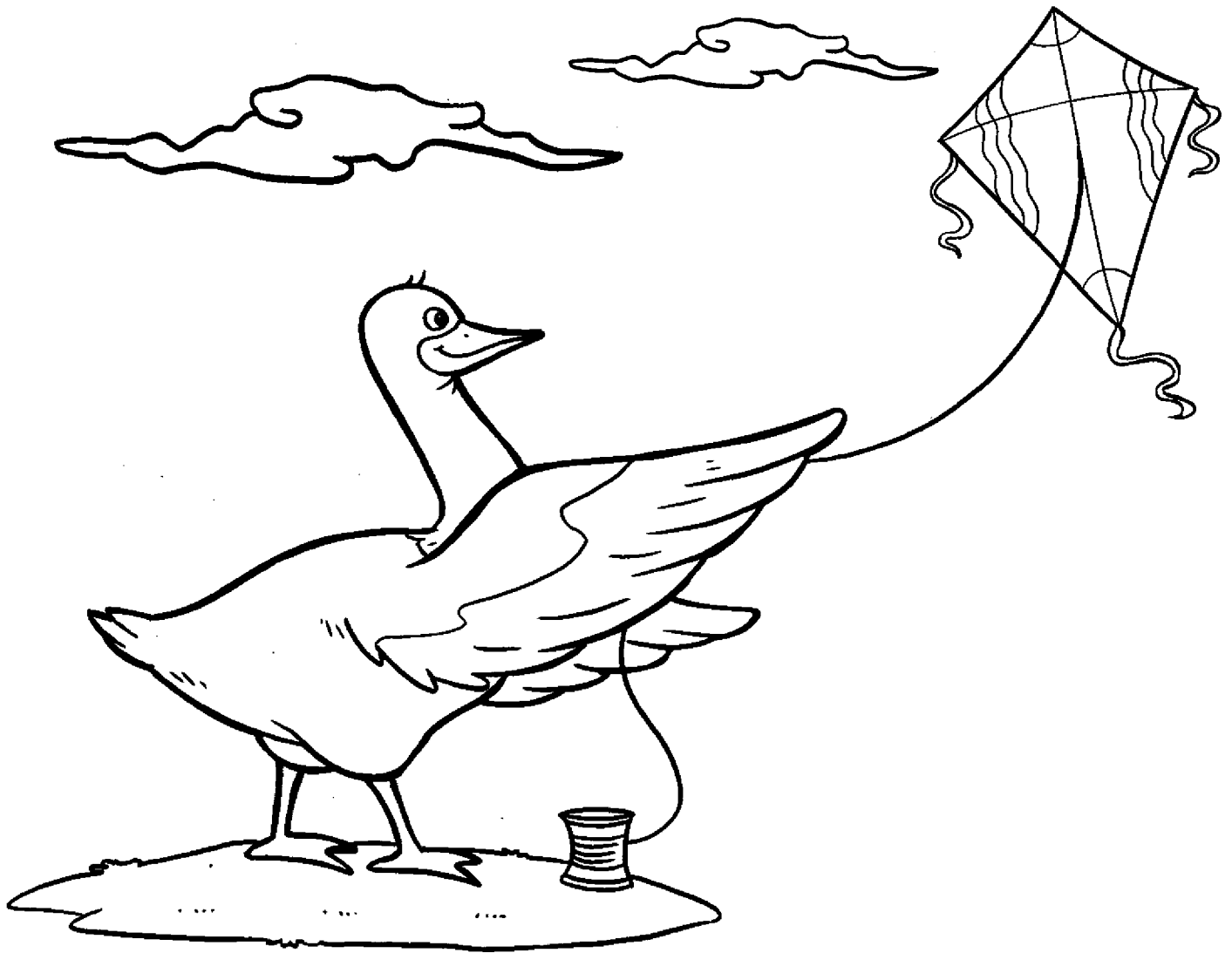
Ayo, tebak, binatang apakah ini? Urutkan abjad sehingga membentuk sebuah gambar.
Warnai gambar agar terlihat bagus.

Serunya bertualang ke luar angkasa!

Warnai gambar astronot dan temukan 5 perbedaan pada gambar.



Ada bebek yang bermain layangan, ada juga yang sedang bermain bola.
Warnai agar permainan mereka terlihat lebih seru!



HUTAN TERLARANG

Oleh: Nur Indah Natalia



Siang hari itu, matahari bersinar dengan cerah. Anak-anak hewan di hutan bermain bersama dengan gembira. Anak-anak itu berguling-guling di tanah dan bermain di sungai. Semua tampak gembira.

“Kita bermain petak umpet yuk!” Ajak Kelinci pada teman-temannya.

“Tidak mau. Kita sudah tahu siapa yang pasti menang.” Sahut Siput.

“Iya, Rubah selalu menang. Ia jago bersembunyi.” Berang-berang menimpali.

“Aku tahu. Tapi, kita main saja ya? Siapa tahu kali ini kita dapat mengalahkan Rubah.” Kata Kelinci.

Mereka memulai permainan. Kelinci, menutup mata dan menghitung sampai seratus. Teman-temannya berpencar mencari tempat persembunyian masing-masing.

“Seratus! Aku mulai mencari!” Teriak Kelinci. Di sebuah taman, ia melihat sayap kupu-kupu di antara bunga-bunga. “Kupu-kupu, aku melihatmu.” Seru Kelinci.

Di sungai, Kelinci menemukan berang-berang. Di dahan sebuah pohon, ia menemukan siput. Kura-kura pun dapat ditemukannya. Kini, tinggal Rubah yang belum berhasil ditemukannya.

“Ayo, Kelinci. Carilah terus!” Teman-teman memberi semangat pada Kelinci.

“Aha! Rubah mungkin sembunyi di Hutan Terlarang. Aku cari di sana.” Kata Kelinci dengan semangat.

Hutan Terlarang adalah salah satu bagian terdalam hutan yang sangat gelap dan dihuni oleh hewan-hewan besar dan buas.

“Jangan, Kelinci. Kamu tahu Hutan Terlarang sangat berbahaya. Orangtua kita melarang kita bermain di sana.” Kata Siput memperingatkan.

“Tenang saja. Aku tidak akan masuk terlalu dalam.” Kata Kelinci.

“Jangan, Kelinci, itu berbahaya,” seru Siput.

Namun Kelinci tidak menghiraukan seruan Siput. Ia masuk dan berputar-putar sejenak di dalam Hutan Terlarang. Ia tidak menemukan Rubah, dan mencoba untuk keluar dari Hutan Terlarang. Setelah lama berjalan, Kelinci tak kunjung menemukan jalan keluar. Ia pun ketakutan. Ia harus bersembunyi dari hewan-hewan buas. Ia kelelahan dan beristirahat di bawah sebuah pohon rindang.

“Aaaw...”

“Aaah!” Kelinci berteriak terkejut. Ternyata, itu suara Rubah.

“Kelinci! Senang rasanya bertemu denganmu. Aku tadi masuk ke sini untuk bersembunyi, tetapi aku tersesat.” Kata Rubah.

“Aku juga tersesat. Kata orangtua, sebaiknya kita berdiam di satu tempat saja agar bisa ditemukan.” Kata Kelinci.

Beberapa saat berlalu, kemudian Kelinci dan Rubah mendengar ada yang memanggil-manggil nama mereka. “Kami di sini!” Teriak Kelinci dan Rubah.

“Kelinci, Rubah, syukurlah kalian selamat.” Bapak Rubah, Ibu Rubah, Bapak Kelinci, dan Ibu Kelinci menghampiri Kelinci dan Rubah.

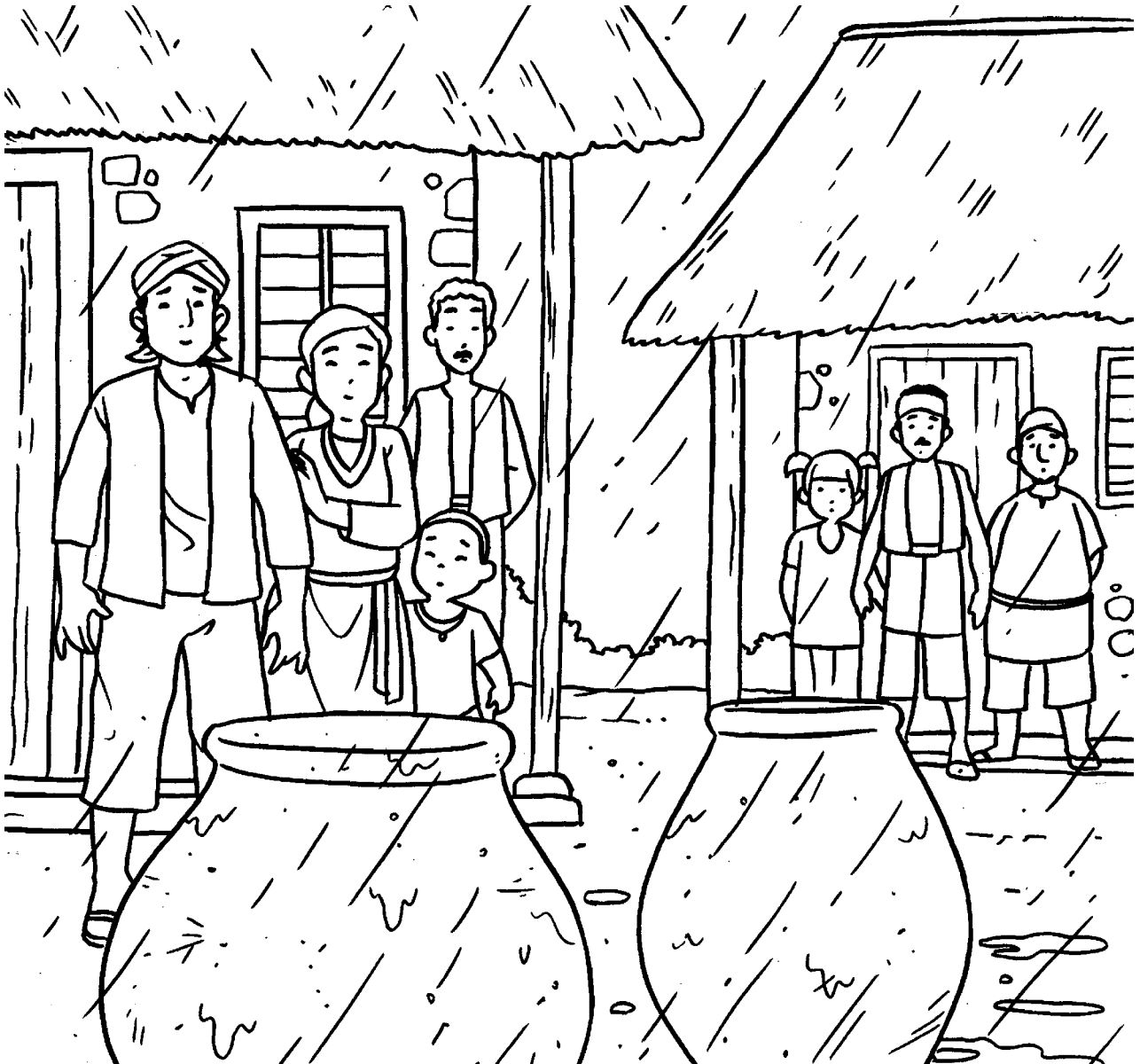
“Ibu! Ayah!” Seru Kelinci dan Rubah sambil menghambur ke pelukan orang tua masing-masing. “Maafkan kami, Ayah, Ibu.”

“Iya, nak. Berterima kasihlah pada teman-teman kalian. Merekalah yang memberitahu kami ke mana kalian pergi.” Kata Bapak Rubah.

Setelah keluar dari Hutan terlarang, Kelinci dan Rubah segera mengucapkan terima kasih pada teman-temannya. Kura-kura, berang-berang, kupu-kupu, dan siput tersenyum. Mereka lega Kelinci dan Rubah sudah ditemukan kembali.

HORE... HUJAN!

Oleh: Novianita



Saat hujan sangat ditakuti dan masih dianggap sebagai langit menangis dan petir adalah langit yang marah, terdapat kisah ini...

Kisah tentang dua desa, bernama Desa Subur dan Desa Gersang.

Desa Subur terletak tepat di tepi danau sehingga mudah mendapat air. Penduduk Desa Subur bisa menyirami ladangnya dengan banyak air.

Sebaliknya, Desa Gersang terletak jauh dari danau. Setiap hari, mereka harus bersusah payah memanggul air dari danau ke desa mereka, melewati padang rumput luas, sehingga desa itu tandus.

Penduduk Desa Subur menanam ladangnya dengan tomat, sawi, dan wortel. Sedangkan, penduduk Desa Gersang hanya bisa menanam ladangnya dengan jagung.

Namun, kedua desa itu punya kebiasaan yang sama. Mereka biasa meletakkan setangkai bunga di halaman rumah agar langit selalu gembira dan tidak menangis.

Penduduk Desa Subur meletakkan setangkai bunga berganti-ganti tiap hari, di dalam vas emas. Hari ini mawar merah muda, besok soka jingga, dan lusa anggrek ungu. Sedangkan, Desa Gersang, hanya bisa

menaruh setangkai bunga melati tiap hari dalam kendi tanah liat. Karena hanya bunga melati yang bisa tumbuh di tanah mereka.

Suatu hari, tidak ada satupun bunga melati yang tumbuh di Desa Gersang. Penduduk desa panik. Lalu, menjelang siang, langit mendung, dan turunlah hujan.

Penduduk Desa Subur yang mendengar kabar bahwa hujan turun di Desa Gersang, ramai bergunjing.

“Itulah akibat tidak meletakkan bunga di halaman,” kata penduduk Desa Subur.

“Iya, betul. Rasakan sendiri akibatnya. Langit menjadi sedih. Paling-paling besok langit akan marah,” sahut yang penduduk Desa Subur lainnya.

Keesokan harinya, hujan sudah reda. Pak Momot, kepala desa di Desa Gersang pergi ke halaman, memeriksa apakah ada melati yang telah mekar. Ternyata tidak ada. Ia melongok ke dalam kendi yang biasa digunakan untuk meletakkan setangkai melati. Betapa terkejutnya Pak Momot melihat kendi itu telah penuh air.

Timbul ide dalam benaknya, disiramkan air kendi itu ke rumpun bunga melati. Siang hari, ketika langit kembali mendung, Pak Momot mengajak penduduk desa untuk menaruh semua tempayan, panci, dan kendi di halaman rumah masing-masing.

Malamnya, hujan kembali turun deras. Mengisi semua tempayan, panci, dan kendi. Bahkan, luber membentuk kubangan-kubangan air di halaman.

Keesokan pagi, air yang tertampung disiramkan ke rumpun melati. Melihat kubangan-kubangan yang terbentuk di halaman, Pak Momot mengajak penduduk untuk membangun sebuah kolam raksasa di dekat ladang.

Malam hari, lagi-lagi hujan turun. Sangat deras disertai petir. Penduduk Desa Gersang ketakutan, mereka menyangka langit benar-benar marah karena sudah tiga hari belum ada satu tangkai bunga pun mereka letakkan di halaman rumah.

Keesokan pagi, penduduk Desa Gersang ramai-ramai pergi ke ladang. Di sana terlihat kolam raksasa telah penuh terisi air. Dan ladang telah basah.

Mereka memutuskan untuk memelihara ikan dalam kolam tersebut. Ladang yang basah mereka tanami bibit sayuran, seperti, tomat, sawi, wortel, kangkung, dan bayam. Halaman rumah mereka ditanami bunga-bunga.

Hari berganti hari, dan hujan masih selalu turun di malam hari.

Hingga suatu hari, seluruh penduduk Desa Gersang pergi untuk memanen jagung. Mereka sungguh terkejut, karena selain jagung-jagung yang kuning gemuk, ada tunas-tunas kecil menyembul di sela-sela akar rumpun jagung.

“Hore!” sorak penduduk Desa Gersang. Mereka senang bibit-bibit sayuran yang mereka tanam mulai bertunas. Ditambah lagi, di kolam, tumbuh teratai ungu dan biru. Penduduk Desa Gersang riuh bersorak-sorai keliling desa.

Semenjak itu, penduduk Desa Gersang tidak perlu bersusah payah mengangkut air dari danau lagi. Tanah mereka selalu basah karena hujan. Saat hujan tak turun pun, mereka tak perlu khawatir karena bisa mengambil air dari kolam besar dekat ladang.

Ternyata hujan tidak perlu ditakuti. Ladang Desa Gersang dipenuhi sayur-mayur. Halaman rumah penuh bunga-bunga. Tanah Desa Gersang sekarang telah subur, bahkan lebih subur daripada tanah Desa Subur.



CAHAYA MENGEJAR WARNA-WARNI

Oleh: Karlina Octaviany



Di atas bukit ada sebuah desa. Di dalam desa itu berisi rumah-rumah petak yang berwarna hitam dan putih. Pada jaman dulu ada guncangan hebat yang membuat desa itu berwarna hitam dan putih. Sejak itu, desa ini diberi nama Desa Hitam Putih.

Penduduk di dalamnya tampak mirip. Wajah mereka pucat dan cemberut. Mata mereka hitam seperti kelereng. Baju mereka seperti jubah panjang berwarna putih.

Semuanya terlihat seragam. Semuanya terlihat lesu. Tidak ada kegembiraan. Hanya ada satu anak yang terlihat berbeda. Ia bernama Cahaya. Baju Cahaya satu-satunya yang bermotif bunga, meskipun tetap berwarna hitam atau putih.

Pada suatu hari, Cahaya memberanikan diri bertanya kepada Kepala Desa. "Apakah ada warna lain selain hitam dan putih?"

Kepala Desa memberi jawaban yang diharapkan: "Ada, dunia ini menyimpan banyak warna. Tapi, warna-warni itu tersapu ketika desa ini berguncang."

"Bagaimana caranya mengembalikan warna pada desa kita?" ujar Cahaya.

Kepala Desa pun menunduk lesu sambil membelai janggutnya yang putih, "Dengan Obat Pewarna di Lembah Warna. Tapi tidak ada yang pernah kembali setelah menemukan Lembah Warna. Mereka asyik di sana dan melupakan Desa Hitam Putih."

Mata Cahaya berbinar. "Di manakah Lembah Warna? Aku ingin pergi ke sana."

Kepala Desa menyerahkan sebuah peta. "Pergilah menuju utara."

Cahaya mulai berkelana melewati padang rumput gersang dan gurun pasir panas. Tibalah Cahaya di pintu gerbang menuju Lembah Warna, yaitu Hutan Warna yang sangat cantik. Daun-daun pohon berwarna merah, jingga, dan hijau. Tetesan air embun segar membasahi dahan. Cahaya berhenti di depan air terjun yang mengeluarkan air berwarna emas. Ia takjub melihat begitu banyak warna-warni untuk pertama kalinya.

Satu-satunya pemandangan yang tidak menyenangkan adalah penjaga Hutan Warna yang bernama Murka. Tubuhnya tinggi dan besar. Wajah merah sang penjaga dengan taring di sisi mulutnya begitu menyeramkan sehingga Cahaya ingin menutup wajahnya dengan selimut.

"Apa maumu, gadis kecil?" Suara Murka keras menggema dalam hutan.

Walaupun badannya gemetar, Cahaya berusaha tenang. "Aku mau Obat Pewarna untuk Desa Hitam Putih. Apa Anda punya?"

"Tidak, hanya Paduka Raja Lembah Warna yang memilikinya. Dia tinggal di dalam kerajaan. Untuk memasuki kerajaan, kamu harus menjawab tantangan," ujar Murka.

Tantangannya adalah membuat Murka menangis tanpa menyentuh badannya. Cahaya berpikir dan datanglah sebuah ide. Ia berkisah mengenai Desa Hitam Putih yang menyedihkan. Ia menangis tersedu mengingat desanya. Murka seakan tertular dan meneteskan airmata. "Kamu sungguh cerdas, gadis kecil," ujar Murka sambil menghentakkan tongkatnya ke tanah. Air terjun pun berhenti mengalir sehingga pintu gua jelas terlihat.

Lembah Warna begitu indah. Di langit terdapat pelangi tujuh warna yang menakjubkan. Semua orang menyapa Cahaya dengan ramah. Ia mencicipi semua hidangan. Ia berbaring di padang rumput hingga hampir terlelap. Ketika memejamkan matanya, ia teringat wajah lesu Kepala Desa.

Cahaya langsung berlari dan meminta bantuan Murka untuk menghadap Paduka Raja. "Apa maumu, gadis kecil?" tanya sang raja ramah.

Cahaya bercerita dan hati raja turut bersedih. Paduka Raja memberikan Cahaya sebuah buku. Cahaya terlihat kebingungan. "Buku inilah obatnya. Bacalah buku ini," ujar sang raja. Dengan hati gembira, Cahaya pamit untuk pulang ke Desa Hitam Putih.

Buku dari Raja Lembah Warna berisi berbagai dongeng. Setiap kali dibacakan dongeng, penduduk desa akan tertawa. Obat Pewarna yang sesungguhnya adalah tawa yang telah lama hilang di Desa Hitam Putih. Tawa penduduk desa semakin hari semakin keras sehingga menggoyang awan di langit. Turunlah hujan warna-warni yang menyirami tanah Desa Hitam Putih dengan aneka warna.

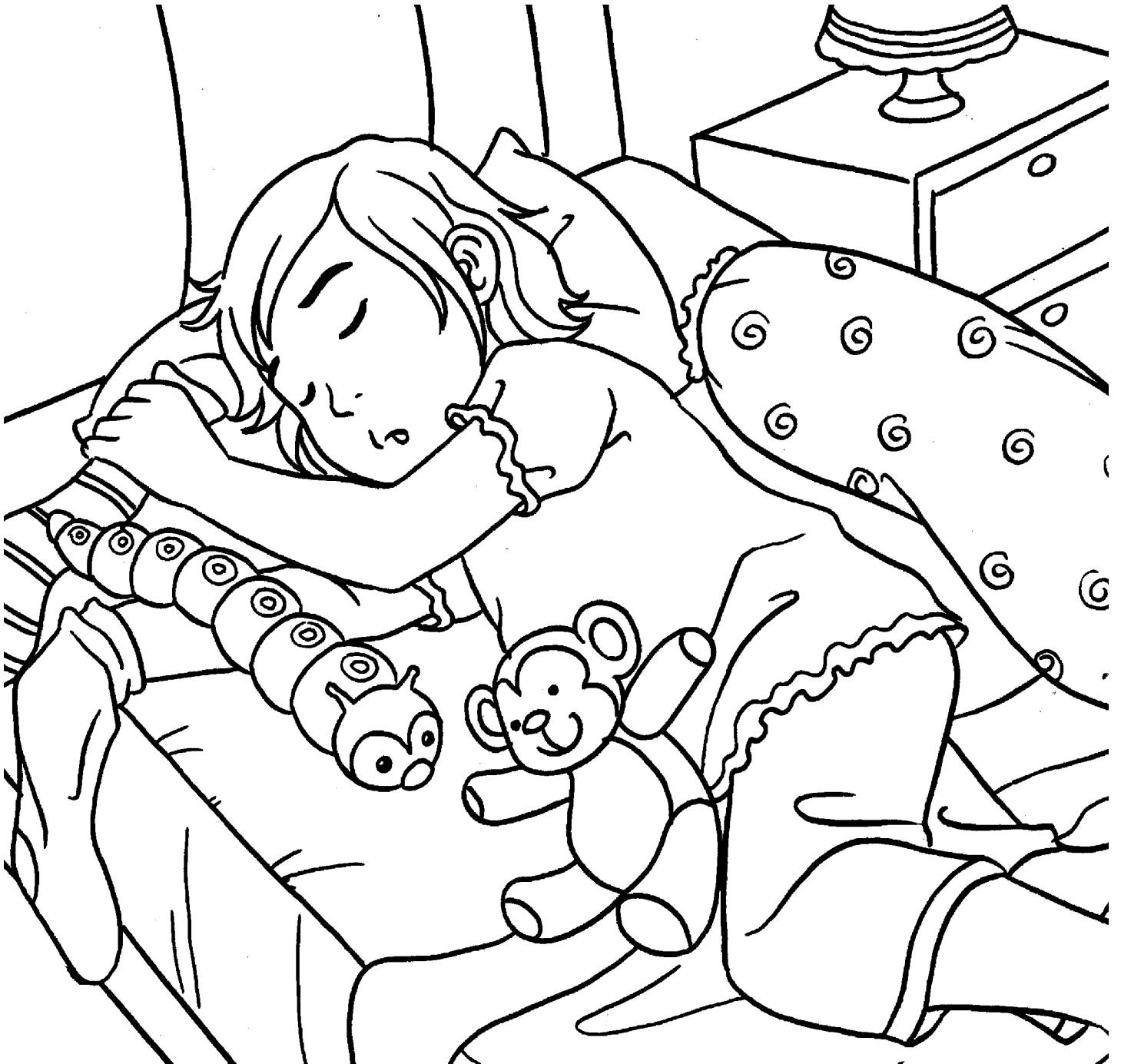
Usai hujan reda, pelangi menghias langit.

Semenjak itu nama Desa Hitam Putih menjadi Desa Pelangi.



LILA REWEL SEKALI!

Oleh: Clara Ng



Lila sedang rewel. Dia tidak mau tidur padahal sudah mengantuk. Mama pusing memperhatikan kelakuan Lila. “Ma... Maaa... MAMAAA....!” begitu teriakny berulang-ulang sambil mengisap jempolnya. “Susuu... Susuuuu!”

Mama datang membawa sebotol susu lagi. Padahal tadi Lila sudah minum sebotol susu. Dengan cepat Lila menyambar botol susu itu. Mama memandangi anak perempuannya yang berumur dua tahun dengan senang. Hmm, kelihatannya sebentar lagi Lila tidur. Mata Lila berkedip-kedip mengantuk. Mama berjingkat-jingkat keluar.

“Ma.... Maaa!” Mama terpaku di tempatnya berdiri. Dia kembali ke Lila, bertanya apa yang Lila inginkan. Lila ingin selimut pink bergambar beruang. Dia menunjuk-nunjuk selimutnya yang terlipat di kursi.

Mama berjalan ke kursi, mengambil selimut pink itu. Sambil membelai rambut Lila, Mama memberikan selimut pink. Lila memainkan selimut selama beberapa menit. Lila mulai bosan. Ya ampun, selimut pink-nya dibuang ke lantai! Terpaksa Mama memungut selimut pink itu dan menggantungkannya di jeruji ranjang.

“Lila, pakai piyama ya, Nak!” kata Mama membujuk. Tapi Lila tidak mau mengenakan piyama kotak-kotak itu. Mama terpaksa membiarkannya mengenakan kaus yang terkena saus cokelat dan celana pendek kedodorannya. Lila juga tidak mau disisir. Dia melempar sisir itu ke lantai.

Mama menghela napas sabar. Hari ini Lila memang terlalu rewel. Mama menggendong Lila dan mendekapnya. Mama menyanyikan lagu-lagu yang disukai Lila. Tapi Lila tidak mau digendong.

“Uh... uhla.... uhla...” Lila berteriak kepada Mama meminta boneka ularnya juga. Mama datang terburu-buru, mengambil boneka ularnya. Sebenarnya Mama sibuk sekali di dapur. Dia kedatangan tamu, paman dari Lampung yang sudah lama tidak berkunjung. Kalau Lila terus menerus menjerit di kamar, Mama tidak akan bisa masak.

Astaga, Lila masih rewel juga! Boneka beruang-beruang dan ular tidak membuatnya tenang. Dia malah menumpukkan semuanya menjadi satu pojok ranjang. Dia mencopot kaus yang bepercak saus cokelat melewati kepalanya. Mama menjerit ngeri ketika melihat kaus itu nyangkut di kepala Lila.

“Aduh, Lila! Kamu kenapa, Nduk?” seru Mama putus asa.

Lila mengambil kaus kaki dan memasangnya di tangan. Tangan kanannya terbungkus kaus kaki bola-bola. Tangan kirinya terbungkus kaus kaki strip-strip.

Mama menghela napas, membiarkan Lila mengenakan kaos kaki di tangan. Dia mencium Lila, lalu mematikan lampu kamar.

“Gagagaa..... Gagagaaaa!” Lila menjerit minta dinyalakan. Terpaksa Mama menyalakan lampu. “Gagagaaa.... Gagagaaa!”

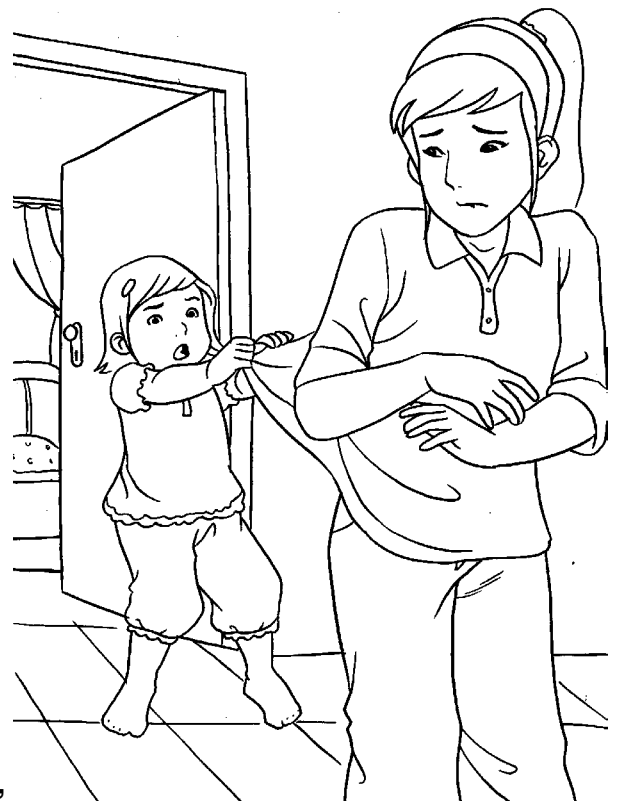
Mama mengerutkan kening, mencoba memahami apa yang dikatakan Lila. Ternyata oh... Lila berubah pikiran! Dia mau Mama mematikan lampu itu kembali. Mama mematikan lampu. Kamar gelap gulita. Lila mau Mama membuka gordena jendela. Mama membuka lalu menutup kembali. Sebab gordena yang terbuka membuat Lila menangis sekencang-kencangnya. Mama mulai tidak sabar.

“Nak, Mama musti ke dapur. Kamu harus tidur sekarang ya.”

Lila diletakkan di tengah ranjang, lalu Mama keluar. Ditinggal Mama, Lila merangkak-rangkak ke seluruh penjuru ranjang. Dia memegang jeruji ranjang, lalu mencibir-cibir kepada lukisannya dipanjang di dinding. Selimut ditarik-tarik ke bibir, diisap-isap.

Mama menghabiskan waktunya dengan memasak di dapur. Untung saja Lila tidak berisik lagi. Ketika masakan sudah matang, Mama mengendap-endap memasuki kamar Lila. Oooh... lihat, Lila sudah lelap tertidur. Lila meringkuk sambil memegang jeruji, dengan kaus kaki berbeda di tangan kiri dan kanan, boneka beruang-beruang di bawah perutnya, boneka ular melilit tangannya, dan selimut pink mengerudungi kepalanya.

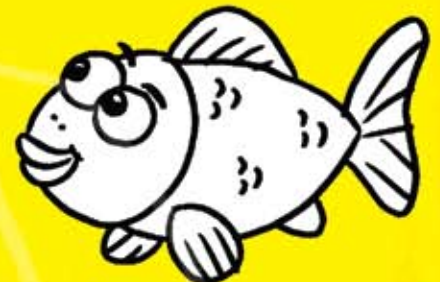
Mama tertawa tanpa suara. Lila memang lucu... biarpun lagi rewel!





Joko senang memancing saat liburan tiba.
 Dalam 1 jam dia bisa mendapatkan 1 ekor ikan.
 Berapa ekor ikan yang dia dapat jika dia memancing selama 5 jam?

Warnailah binatang-binatang ini



Buku Dongeng & Aktivitas untuk Anak Indonesia dipersembahkan untuk anak-anak Indonesia yang membutuhkan. Semoga dengan membaca dongeng dan mewarnai gambar, anak-anak Indonesia dapat tersenyum ceria.

Buku ini milik:

PENULIS: TIM BUAH HATI, CLARA NG, NUR INDAH NATALIA, KARLINA OCTAVIANY, NOVIANITA - ILLUSTRATOR: NONOY - EDITOR: FITA RIYADI, HERLINA SITORUS, YULIA INDRIATI
 - DESAIN KOVER: LULU T HELMY - LAYOUTER: ISMAIL D BOWO

